

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2025

Tuty Rahmi¹, Intan Suri², Sri Hayulita³

tuty.rahmi@gmail.com¹, intan.yumnamazaya@gmail.com², srihayulitaazka@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Abstrak

Kecemasan merupakan salah satu kondisi psikologis yang sering dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Gagal ginjal kronis adalah penyakit yang membutuhkan penanganan jangka panjang yaitu dengan terapi hemodialisis. Kecemasan jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik akan memperburuk kondisi pasien itu sendiri. Penelitian yang dilakukan di RSUD Sawahlunto tahun 2025 bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan sedang menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 38 orang responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dalam rentang usia dewasa awal (41-59 tahun) sebanyak 50%, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (57,9%), pendidikan terbanyak SMA (50%), pekerjaan terbanyak Ibu Rumah Tangga (31,6%), seluruh responden (100%) telah menikah, dan mayoritas (94,7%) pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan. Hasil tingkat kecemasan pasien sebanyak 65,8% dari responden mengalami kecemasan ringan, 23,7% kecemasan sedang dan 10,5 % mengalami kecemasan berat tanpa ada kecemasan berat sekali. Oleh karena itu perlunya perhatian terhadap kondisi psikologis pasien terutama dalam menilai dan menangani kecemasan sedini mungkin guna mendukung kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci: Kecemasan, Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis, Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS).

ABSTRACT

Anxiety is frequently encountered as a psychological issue among individuals diagnosed with chronic kidney disease (CKD) who are undergoing hemodialysis treatment. As a chronic condition, CKD necessitates continuous medical management, most often in the form of hemodialysis. When anxiety is left unaddressed, it can negatively affect both the patient's condition and their quality of life. This research, which employed a descriptive quantitative approach, was conducted at Sawahlunto Regional Public Hospital (RSUD Sawahlunto) in 2025 to assess the anxiety levels of CKD patients undergoing hemodialysis. A total of 38 participants who met the established inclusion criteria and were actively receiving hemodialysis took part in the study. Data collection was carried out through interviews using the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). The study revealed that half of the participants were aged between 41 and 59 years, the majority were female (57.9%), 50% had completed high school, 31.6% were housewives, all were married, and most (94.7%) had been on hemodialysis for over six months. In terms of anxiety levels, 65.8% exhibited mild anxiety, 23.7% moderate anxiety, and 10.5% severe anxiety, with no participants experiencing extreme anxiety or panic levels. These outcomes underline the necessity of paying attention to the mental health of CKD patients, particularly through early detection and management of anxiety, in order to enhance their quality of life throughout the course of long-term hemodialysis therapy.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Anxiety, Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS).

PENDAHULUAN

Sehat adalah kondisi dimana tubuh bebas dari berbagai macam penyakit baik dari aspek fisik, mental dan sosial. Jika salah satu aspek tersebut terganggu maka akan

menimbulkan masalah kesehatan atau penyakit. Salah satu penyakit yang sering ditemukan akhir-akhir ini adalah gagal ginjal kronis. Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat mengancam hidup dan sudah menjadi masalah kesehatan secara global. Gagal ginjal kronis adalah kondisi serius dimana ginjal mengalami penurunan fungsi secara bertahap dan tidak bisa pulih kembali secara normal.

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2019, prevalensi gagal ginjal kronis mencapai 10 -15 % dari populasi dunia atau sekitar 700 juta orang di seluruh dunia mengalami gagal ginjal dan 1,2 juta orang meninggal akibat gagal ginjal kronis (Sinaga, 2024). Data Kemenkes tahun 2021, jumlah kasus gagal ginjal kronis di Indonesia sebanyak 1.602.059 kasus. Data dari statistik Jaminan Kesehatan Indonesia (JKN) tahun 2023, terdapat 1.322.798 kasus gagal ginjal kronis (Koloway, 2023). Data Riskesdas tahun 2020 menunjukkan prevalensi gagal ginjal kronis di Sumatera Barat mencapai angka 0,2 % dari total keseluruhan jumlah pasien gagal ginjal kronis di Indonesia. Tahun 2020 terdapat 368 pasien gagal ginjal kronis yang terdata di Sumatera Barat dan 52 % diantaranya menjalani hemodialisis (Riskesdas, 2020).

Data dari Medical Record (MR) RSUD Sawahlunto jumlah kunjungan pasien yang melakukan hemodialisis sebanyak 3.734 kali tahun 2023 dan tahun 2024 meningkat menjadi 4.416 kali. Jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin sebanyak 49 orang. Tindakan hemodialisis di RSUD Sawahlunto sudah dimulai sejak tahun 2010 dan berlanjut sampai sekarang. Saat ini RSUD Sawahlunto memiliki 12 buah mesin hemodialisis yang dapat digunakan oleh masyarakat Sawahlunto dan daerah sekitar dalam memenuhi kebutuhan untuk tindakan cuci darah atau hemodialisis.

Hemodialisis merupakan terapi yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal baik akut maupun kronis dengan tujuan mengeluarkan limbah sisa metabolisme tubuh disaat ginjal tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Tindakan hemodialisis tidak hanya berpengaruh pada fisik saja, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami gangguan psikologis diantaranya stres, kecemasan dan depresi. (Handayani, 2023).

Stres adalah perilaku adaptif dari tubuh terhadap tekanan atau tuntutan baik dari luar tubuh seperti pekerjaan, masalah keuangan dan konflik maupun dari dalam tubuh seperti keadaan atau kondisi yang tidak sesuai harapan yang disebabkan oleh kondisi tertentu. Kecemasan merupakan respon dari tubuh terhadap stres dimana keadaan emosional seseorang merasakan ketakutan, kegelisahan, serta kekhawatiran yang berlebihan terhadap hal-hal yang belum terjadi (Hardianti, 2023). Kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis jika tidak ditangani dengan baik akan memperburuk kondisi. Kondisi tersebut diantaranya adalah peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, masalah pencernaan, masalah otot, kelelahan, depresi dan penurunan kualitas hidup. (Cahyaningsih, 2021).

Ketika kecemasan terus-menerus menghantui, pasien jadi merasa gelisah sepanjang waktu dan menyebabkan gangguan tidur. Hal ini membuat mereka sulit menjalani aktivitas sehari-hari dengan nyaman dan akhirnya membuat mereka kurang menikmati hidup. Kecemasan yang berlangsung lama dan tidak ditangani secara tepat berpotensi berkembang menjadi depresi. Depresi merupakan gangguan psikologis yang lebih kompleks dan dapat memperburuk kondisi mental pasien, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menjalani pengobatan serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Istiqomah, 2024).

Pasien dengan gagal ginjal kronis harus menjalani hemodialisis sebagai salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Disaat aspek psikologis tidak diperhatikan, maka akan memperburuk kondisi pasien itu sendiri.

Kombinasi antara beban fisik akibat gagal ginjal kronis dan kecemasan akibat hemodialisis menimbulkan hipertensi yang sudah ada menjadi lebih buruk lagi (Naryati et al., 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa gangguan kecemasan merupakan masalah yang cukup umum dialami oleh penderita penyakit kronis, termasuk pasien dengan gagal ginjal kronis (GGK). Hal ini sejalan dengan hasil sebuah studi meta-analisis yang menunjukkan bahwa sebanyak 42% pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan. Ini menunjukkan tekanan psikologis adalah bagian nyata dari masalah yang mereka hadapi selama menjalani pengobatan (Astuti et al., 2021). Di Indonesia data menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan dalam rentang 12% - 52%. Angka ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis juga mengalami masalah psikologis selama menjalani perawatan rutin yang berat (Dame et al., 2022).

Di Sumatera Barat pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan dalam rentang 51% - 59 % (Koloway, 2023). Penelitian terkait tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis (HD) di Kota Sawahlunto juga masih terbatas. Namun demikian, sebuah studi yang dilakukan oleh Sri Hartuti di RSUD Sawahlunto pada tahun 2021 mengevaluasi efektivitas terapi relaksasi zikir dalam menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 51,44% dengan rata-rata tingkat kecemasan responden dalam tingkatan sedang. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual seperti zikir memiliki potensi dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur hemodialisis secara rutin.

Penelitian yang dilakukan Sulastien (2020) berjudul Deskripsi Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Haemodialisa di RSUD Nusa Tenggara Barat terhadap 100 orang responden, menunjukkan bahwa 21 orang (21%) tidak mengalami kecemasan, 45 orang (45%) mengalami kecemasan ringan, 27 orang (27%) mengalami kecemasan sedang dan 7 orang (7%) mengalami kecemasan berat. Penelitian yang dilakukan oleh Sonita Sinaga (2024) dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien yang menjalani Haemodialisa di RS Santa Elizabeth Medan tahun 2024 terhadap 55 orang responden, menunjukkan 19 orang (34,5%) mengalami kecemasan berat, 13 orang (23,6%) mengalami kecemasan berat, orang (12,7%) mengalami kecemasan ringan dan 16 orang (29,1%) tidak ada mengalami kecemasan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yunita Palinggi (2024) yang berjudul Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Haemodialisa di RS Andi Makassar Kota Pare Pare terhadap 30 orang responden menunjukkan 1 orang (3,3%) mengalami kecemasan ringan, 25 orang (83,4%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (13,3%) mengalami kecemasan berat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap 10 orang pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Sawahlunto, menunjukkan bahwa 9 orang mengatakan mengalami kecemasan. Penyebab kecemasan pada pasien tersebut bermacam-macam diantaranya yaitu : 3 orang mengatakan cemas karena harus menjalani pengobatan seumur hidup, tiap tindakan hemodialisis merasakan nyeri pada area penusukan dan butuh biaya yang tidak sedikit, 4 orang mengatakan cemas karena berpikir bahwa tidak akan panjang umur karena penyakitnya saat ini dan tidak bisa bertahan hidup lebih lama lagi, 2 orang mengatakan cemas karena tindakan hemodialisis yang dilakukan 2 kali seminggu dan itu cukup menyita waktunya sehingga tidak bisa melakukan kegiatan yang lainnya disaat jadwal hemodialisis tersebut. Sedangkan 1 orang tidak ada kecemasan sama sekali karena sudah lama menjalani terapi hemodialisis. Selain

itu, di RSUD Sawahlunto sendiri pengobatan gagal ginjal kronis hanya terfokus pada tindakan medis saja yaitu dengan tindakan hemodialisis sedangkan aspek psikologis juga perlu diperhatikan yaitu kecemasan karena hal ini sering terabaikan. Dari uraian di atas dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien dengan Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di RSUD Sawahlunto Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti yang berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian diterapkan (Nursalam, 2020). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang tingkat kecemasan pada pasien yang menderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025 berdasarkan karakteristik usia didapatkan bahwa usia yang paling banyak pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah usia dewasa akhir (41-59 tahun) yaitu sebanyak 19 orang (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 dengan judul Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, bahwa usia yang paling banyak menjalani hemodialisis adalah pada usia dewasa awal yaitu sebanyak 22 orang responden (31,4%) dari 70 orang responden. Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin bertambah usia maka akan terjadi penurunan fungsi fisik termasuk organ ginjal sehingga kebanyakan pasien hemodialisis adalah usia dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan Damanik tahun 2020 dengan judul Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS Imelda Pekerja Indonesia menunjukkan usia yang paling banyak menjalani hemodialisis adalah >57 tahun yaitu sebanyak 20 orang (64,5%) dari 31 orang responden. Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh (*degenerative*) terutama fisik. Seseorang yang usia lebih muda biasanya akan lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada usia yang lebih tua karena. Usia tua lebih dapat menerima segala kondisi karena lebih cenderung berpikir bahwa secara spiritual harus dihadapi dan dijalani sebagai salah satu hilangnya nikmat sehat secara perlahan. Namun pada dasarnya kecemasan dapat dirasakan oleh siapa saja dan di usia berapa saja.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastien tahun 2020 dengan judul Deskripsi Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Haemodialisa bahwa usia terbanyak menjalani hemodialisis adalah usia dewasa awal (41-59 tahun) yaitu sebanyak 17 orang (52%) dari 33 orang responden. Penelitian ini berasumsi bahwa seseorang dengan usia dewasa cenderung lebih mampu menekan rasa cemas terhadap suatu masalah karena dengan bertambahnya usia, pengalaman akan kehidupan sudah dirasakan serta kematangan dalam mental maupun fisik. Usia tua lebih bisa menerima suatu keadaan yang dialami serta lebih berpikir ke arah spiritual yang lebih dalam mengingat kehidupan di dunia tidak lama lagi.

Semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Dari pengalaman yang banyak, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi sesuatu (Gani et

al., 2023). Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang adalah usia. Hal ini dapat terjadi karena usia muda lebih rentan menjalani kecemasan dibandingkan usia tua. Pada usia muda seseorang kurang mampu mengambil keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Sedangkan usia tua lebih banyak memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, penelitian yang dilakukan di RSUD Sawahlunto tahun 2025 oleh peneliti menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (57,9%) dan laki-laki 16 orang (42,1%). Hal ini menunjukkan responden paling banyak adalah perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 menunjukkan bahwa 42 orang (60%) dari 70 responden adalah perempuan. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa perempuan lebih berisiko menderita Gagal ginjal kronis karena lebih rentan infeksi dengan alasan jarak saluran menuju kandung kemih yang lebih pendek dari laki-laki dan perempuan cenderung pemikir.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hamonangan Damanik tahun 2020, karakteristik responden paling banyak adalah laki-laki yaitu 20 orang (64,5%) dari 33 orang responden. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa laki-laki lebih kuat dari fisik dan mental dari perempuan. Laki-laki lebih menggunakan logika dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan sehingga laki-laki dapat mengendalikan *stressor* dengan mudah dari pada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastien tahun 2020 menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 18 orang (55%) dari 33 orang responden. Penelitian tersebut juga berasumsi laki-laki lebih cenderung lebih kuat secara fisik dan mental dan lebih menggunakan logika dalam menghadapi masalah dibandingkan perempuan yang lebih menggunakan perasaan. Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada perempuan.

Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih peka terhadap emosi dan akhirnya juga terhadap rasa cemasnya. Laki-laki lebih aktif rileks dan eksploratif. Sedangkan perempuan lebih sensitif (Gani et al., 2023). Peneliti berasumsi bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan secara fisik dan mental. Laki-laki mampu menghadapi kondisi-kondisi sulit dan memiliki pertimbangan secara logika dalam menghadapi masalah sedangkan perempuan lebih bersifat sensitif dan pemikir sehingga lebih rentan mengalami kecemasan namun perempuan lebih memperhatikan dan menjaga kesehatan dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025 berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki responden dengan jumlah 19 orang responden (50%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 26 orang (37,1 %). Penelitian tersebut berasumsi bahwa pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan luas dalam mengambil keputusan dan dalam berpikir serta mengontrol diri dalam mengatasi masalah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sulastien tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dan Perguruan Tinggi yaitu masing-masingnya sebanyak 13 orang (39%). Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berpengaruh pada proses berpikir seseorang. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menangkap dan menganalisis serta mengelola informasi baru yang dipikirkan secara rasional dan logis. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam memahami suatu

permasalahan (Notoatmojo, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sonita Sinaga tahun 2024. Penelitian tersebut menyebutkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (45,5%) dari 55 orang responden. Asumsi dari peneliti dalam penelitian tersebut adalah tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan dan dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai rasa percaya diri dan lebih mudah memahami apa yang dijelaskan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan penelitian yang dilakukan di RSUD Sawahlunto tahun 2025, didapatkan hasil bahwa pekerjaan paling banyak dari responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 12 orang (31,6%). Penelitian yang dilakukan Hamonangan Damanik tahun 2020 menyebutkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah swasta sebanyak 11 orang (35,5%) dari 31 orang responden. Dalam penelitian tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi kecemasan seseorang karena pekerjaan berkaitan dengan ekonomi. Status ekonomi yang rendah memiliki risiko lebih besar dibanding ekonomi yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena seseorang dengan status ekonomi yang lebih rendah menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi yang kurang sehingga mudah terkena penyakit dan depresi (Laraeni et al., 2025).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sonita Sinaga tahun 2024 yang menyebutkan bahwa sebanyak 20 orang (36,4%) mempunyai pekerjaan wiraswasta. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi kecemasan seseorang karena pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi seseorang. Status ekonomi rendah lebih berisiko tinggi pada kecemasan dibandingkan dengan ekonomi yang lebih baik. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dikerjakan untuk menunjang kehidupan keluarga. Beban kerja yang berat biasanya akan meningkatkan rasa cemas (Gani et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 yang menyebutkan bahwa 67 orang (90,5%) dari 70 orang responden adalah tidak bekerja. Hal ini menunjukkan mayoritas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis tidak bekerja karena mengalami penurunan fungsi kognitif dan organ salah satunya ginjal. Pasien kebanyakan mengalami kelelahan dan keletihan bahkan komplikasi sehingga tidak dapat bekerja kembali. Pekerjaan membutuhkan tenaga sehingga kebanyakan pasien yang menjalani hemodialisis tidak bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pekerjaan sangat berpengaruh pada kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Pasien membutuhkan pekerjaan untuk mendukung perekonomian keluarga apalagi jika pasien satu-satunya tulang punggung keluarga tentunya akan berpengaruh kepada keluarga dan pasien sendiri. Sedangkan untuk pasien yang sudah tidak bekerja apalagi usia lanjut, biasanya ekonomi keluarga sudah ditanggung oleh anggota keluarga yang lain seperti anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025 berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa 38 orang (100%) dari responden sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sagala, Hutagaol dan Anita tahun 2023 yang menyebutkan bahwa 60 orang (100%) responden sudah menikah. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa jika seseorang telah menikah maka beban pikiran akan bertambah sehingga pasien yang telah menikah kemudian mengalami gagal ginjal kronis dan harus menjalani terapi hemodialisis akan mengakibatkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Devi, Prihatiningsih dan Widayati pada tahun

2024 menyebutkan bahwa 55 orang (98,3%) dari 56 responden sudah menikah. Asumsi peneliti dalam penelitian tersebut adalah status pernikahan merupakan hal yang penting ketika seseorang mengalami masalah seperti menderita penyakit gagal ginjal kronis. Jika seseorang mempunyai pendukung terutama pasangan cenderung memiliki semangat dan motivasi dalam menjalani pengobatan.

Dalam hal ini peneliti berasumsi sama dengan peneliti sebelumnya bahwa status pernikahan mempengaruhi kecemasan seseorang. Seseorang yang belum mempunyai pasangan tentunya berbeda kecemasannya dengan seseorang yang sudah menikah. Dukungan dari pasangan sangat penting dalam hal ini terutama disaat seseorang menghadapi suatu masalah seperti pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam mengatasi kecemasan, adanya dukungan dari keluarga menyebabkan seseorang lebih siap dalam menghadapi permasalahan (Gani et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025 berdasarkan karakteristik lama menjalani hemodialisis didapatkan bahwa mayoritas dari responden sebanyak 36 orang (94,7%) adalah lebih dari 6 bulan. Penelitian yang dilakukan Sagala, Hutagaol dan Anita tahun 2023 menyebutkan bahwa lama menjalani hemodialisis adalah 20 orang (33,3%) adalah lebih dari 6 bulan. Dalam penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa lama menjalani hemodialisis mempengaruhi kecemasan kesehatan psikososial seseorang karena keterbatasan yang dialami maupun akibat tindakan yang diberikan untuk penatalaksanaan gagal ginjal kronis yang dijalani.

Penelitian yang dilakukan Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 menyebutkan bahwa sebanyak 51,4% adalah lebih dari 24 bulan. Peneliti mengasumsikan dalam penelitian tersebut dimana pasien memerlukan waktu yang berbeda dalam menerima keadaan dan adaptasi baik itu dengan lingkungan serta perubahan fisik dan pengobatan sehingga mengalami kecemasan dalam menerima terapi yang harus dijalani seumur hidup untuk menggantikan fungsi ginjal. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah pasien yang baru menjalani terapi hemodialisis cenderung cemas dibandingkan pasien yang sudah lama. Ini dapat terjadi karena pasien belum mampu beradaptasi dengan orang lain dan belum menerima kondisi, semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka akan semakin terbiasa dalam menjalani terapi hemodialisis.

Berdasarkan karakteristik tingkat kecemasan pada penelitian yang dilakukan peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025, hasil yang didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang terbanyak pasien mengalami kecemasan ringan sebanyak 25 orang responden (65,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita Palinggi tahun 2024 yang menyebutkan tingkat kecemasan terbanyak yaitu kecemasan ringan (66,7%). Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa kecemasan ringan dapat terjadi karena pasien sudah terbiasa dengan tindakan dan prosedur yang dijalani dalam jangka waktu yang lama. Kecemasan memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan baik dari segi fisik secara langsung maupun kondisi yang sudah ada menjadi lebih buruk lagi seperti munculnya komplikasi penyakit lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulastien tahun 2020 menyebutkan bahwa 75% dari responden mengalami kecemasan ringan. Dalam penelitian tersebut diasumsikan bahwa kecemasan ringan pasien dapat muncul karena pasien sudah menyesuaikan diri dengan prosedur dan tindakan yang dijalani baik itu 2 atau 3 kali seminggu, lingkungan sekitar yang nyaman, sudah saling mengenal dengan pasien lain yang sama-sama menjalani hemodialisis sehingga pasien dapat menjalani terapi dengan tenang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sinta, Tondang dan Siringoringo tahun 2022 yang menyebutkan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisis yang terbanyak adalah

kecemasan ringan yaitu sebanyak 20 orang (50%) dari 40 total responden. Hal ini dapat terjadi karena pasien merasa paham akan prosedur dan tindakan hemodialisis sehingga pengendalian terhadap *stressor* dapat dikelola. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan akan sulit menghadapi setiap kegiatan yang dilakukan dan tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Kecemasan merupakan suatu sinyal yang membuat sadar dan memperingatkan adanya bahaya yang mengancam sehingga memungkinkan seseorang untuk mengambil sikap dalam mengatasi masalah tersebut (Swarjana, 2022). Asumsi peneliti dalam penelitian ini bahwa kecemasan ringan dapat terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis yang sudah lama. Hal ini dapat terjadi karena pasien sudah terbiasa dan lebih cenderung menerima kondisi yang harus dijalani saat ini dan menyadari bahwa prosedur ini akan dilakukan seumur hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tahun 2025 di RSUD Sawahlunto untuk tingkat kecemasan sedang didapatkan hasil 9 orang responden (23,7%). Mufida, Aini dan Prihati tahun 2024 menyebutkan tingkat kecemasan terbanyak adalah kecemasan sedang yaitu sebanyak 53 orang (75,7%) dari 70 orang responden. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi pasien yang mengeluh tidak bisa bekerja kembali, adanya tekanan keuangan, khawatir akan keadaan sekarang karena takut menjadi beban, gelisah, takut akan pikiran sendiri, mengeluh susah tidur, sering marah, adanya perubahan diri seperti bengkok dan gatal. Dengan adanya dampak tersebut maka akan dapat menyebabkan masalah dalam psikososial seperti kecemasan.

Yunita Palinggi tahun 2024 menyebutkan 25 orang (83,4%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini terjadi karena menurunnya konsentrasi terhadap perilaku dan emosi terhadap penyakit saat ini. Pasien tidak mampu mengatasi masalah dan hanya berfokus pada hal yang penting. Lapang persepsi menjadi sempit, gelisah, lemas, trem pada tangan dan kaki serta ketegangan otot. Hamonangan Damanik tahun 2020 menyebutkan bahwa 19 orang (61,3%) pasien mengalami kecemasan sedang. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan kecemasan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Kondisi ini secara klinis bisa terjadi menyeluruh dan menetap dan paling sedikit selama 1 bulan.

Kecemasan merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan terutama penderita penyakit kronis. Pasien yang dirawat dengan penyakit yang mengancam kehidupan akan lebih sering mengalami kecemasan (Stuart, 2022). Peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan sedang pada pasien yang menjalani hemodialisis dapat dilihat dari adanya rasa cemas dan takut. Pada saat menjalani prosedur dan tindakan hemodialisis, pasien beranggapan hal-hal buruk dapat terjadi, mengeluh gangguan tidur, sering pusing, badan selalu lemah dan letih. Sebaiknya pasien menjaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup terutama pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Selanjutnya untuk kecemasan berat, penelitian yang dilakukan peneliti di RSUD Sawahlunto tahun 2025 didapatkan hasil sebanyak 4 orang responden (10,5%). Penelitian Sulastien tahun 2020 menunjukkan kecemasan berat sebanyak 21 orang (64%) dari 33 dari responden. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa kecemasan ditandai oleh gejala mental dan fisik (somatis). Gejala mental bisa dilihat dari adanya cemas, gelisah, dan takut. Sedangkan gejala fisik dapat dilihat dari meningkatnya pernafasan, ketegangan otot, jantung berdebar-debar, sakit kepala, pusing dan gangguan pencernaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Perangin-Rangin di RS Advent Bandar Lampung tahun 2020 bahwa sebanyak 67 orang (82,72%) dari 81 orang responden mengalami kecemasan berat. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang baru menjalani terapi hemodialisis bahwa 6-12 bulan (87,7%). Pasien harus beradaptasi dengan terapi, disuntik dengan jarum besar, harus menjalani terapi selama 3-4

jam selama 2-3 kali seminggu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lina, Yulendisni dan Nirwanto tahun 2024 di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung bahwa dari 83 orang responden terdapat 67,5% pasien yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan berat. Pada saat menjalani terapi hemodialisis, respon pasien seakan-akan tidak menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, merasa cemas dan sedih dengan keadaan yang dialami sehingga memerlukan adaptasi yang lama terhadap lingkungan baru dan harus menjalani terapi seumur hidup.

Peneliti berasumsi bahwa kecemasan berat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini dapat terjadi karena pasien baru menjalani terapi selama beberapa kali. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang penyakit ginjal kronis dan tindakan hemodialisis yang melibatkan mesin sebagai pengganti ginjal, selang-selang yang dialiri darah, suara alarm mesin, takut akan disuntik dan proses cuci darah yang harus dijalani seumur hidup dan ketidakpastian kesehatan dimasa datang.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil yang didapatkan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu hanya menggambarkan kondisi kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang terjadi pada saat penelitian dilakukan tanpa melakukan penilaian hubungan sebab akibat antara karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pasien. Dari jumlah sampel, sampel dalam penelitian ini relatif kecil hanya 38 orang dan hanya dari satu fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di RSUD Sawahlunto yang mengakibatkan hasil penelitian belum mewakili populasi yang lebih luas.

Untuk pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, maka akan dapat menyebabkan bias informasi seperti responden menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya kepada peneliti. Faktor lain seperti status psikososial, dukungan keluarga, status psikologis sebelumnya serta aspek spiritual yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan tidak dikaji lebih dalam. Durasi penelitian yang pendek selama 1 bulan menjadi masalah dalam menilai adanya dinamika atau perubahan tingkat kecemasan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 orang pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Sawahlunto tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pasien usia yang paling banyak pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah usia dewasa akhir (41-59 tahun) yaitu sebanyak 19 orang (50%), jenis kelamin terbanyak sebanyak 22 orang (57,9%) adalah perempuan, tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki responden dengan jumlah 19 orang responden (50%), pekerjaan paling banyak dari responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 12 orang (31,6%), status pernikahan menunjukkan bahwa 38 orang (100%) dari responden sudah menikah, lama menjalani hemodialisis mayoritas lebih dari 6 bulan sebanyak 36 orang (94,7%)
2. Tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan ringan yaitu sebanyak 25 orang (65,8%).

Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa di Universitas Mohammad Natsir sehingga dapat menambah wawasan dan juga bisa menambah referensi di perpustakaan dan civitas akademika.

2. Bagi RSUD Sawahlunto

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu agar pelayanan pasien gagal ginjal kronis di RSUD Sawahlunto tidak berfokus pada tindakan hemodialisis saja tetapi juga lebih memperhatikan kondisi psikologis pasien salah satunya kecemasan sehingga kualitas hidup pasien lebih meningkat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian dan informasi yang telah ada sebagai acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian dan diharapkan agar dapat meneliti hubungan karakteristik responden terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, V. P., Lestari, T. B., & Simbolon, A. R. (2021). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN, JENIS KELAMIN DENGAN KUALITAS TIDUR PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 112-121.
- Cahyaningsih, N. D. (2021). Hemodialisis (Cuci Darah) (H. Riwidikdo, Ed.). Nuha Medika.
- Damanik, D. N. (2019). KECEMASAN PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(1), 1-8.
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, B., Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831-844.
- Dewi, N., Erwinsyah, Yulianto, A., Nurchayati, S., Harianto, S., Jamiatun, Darotin, R., & Nurhayati, C. (2024). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Sistem Perkemihan dan Integuman. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Faruq, M. H., Purwanti, O. S., & Purnama, A. P. (2020). EFEK RELAKSASI BENSON DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 24-29.
- Gani, A., Adharudin, M., Pranta, D. A., & Saputra, U. A. (2023). Keperawatan Jiwa. CV. Adanu abimata.
- Gunawan, A., & Kamalah, A. D. (2021, December). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA : Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 1233-1242).
- Hardianti, D. (2023). Hidup dengan Hemodialisa (Pengalaman Hidup Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik). Pustaka Aksara.
- Hustrini, N. M., Susalit, E., Lydia, A., Marbun, M. B. H., Syafiq, M., Yassir, Sarwono, J., Wardoyo, E. Y., Jonny, Suhardjono, Pradwipa, R. Y., Nugraheni, A., Van Diepen, M., & Rotmans, J. I. (2023). The Etiology of Kidney Failure in Indonesia: A Multicenter Study in Tertiary-Care Centers in Jakarta. *Annals of Global Health*, 89(1). <https://doi.org/10.5334/aogh.4071>
- Koloway, B. C. (2023, August 11). Gagal Ginjal di Indonesia. Penulis: Bobby Constantine Koloway | Editor: Dwi Prastika. *TribunJatim*.
- Lenggogeni, D. P. (2023). Edukasi dan Self Manajemen Pasien Hemodialisis (B. Hernowo, Ed.; 1st ed.). CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Lina, M. N., Yulendasari, R., & Nirwanto, N. (2024). „Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin“, *Malahayati Nursing Journal*, 6, pp. 4256–4269.
- Mailani, F. (2022). Edukasi Pencegahan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) pada Lansia (R. Muthia, Ed.). Penerbit adab.
- Mufidah, N., Aini, D. N., & Prihati, D. R. (2024). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1319-1328.

- Mulyadi, E., & Kholida, N. (2021). Buku Ajar Hypnotherapy. Jakarta: Guepedia, 179-191.
- Naryati, Aisyah, Widakdo, giri, Nuraenah, Waluyo, I. K., Mahmudah, A., Adelia Annisya, & Heryadi, R. (2023). Peningkatan kemampuan adekuasi perawat ruang hemodialisa (A. Irawan, Ed.). Tata Mutiara Hidup.
- Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka.
- Nurhalimah. (2018). Modul Ajar Konsep Keperawatan Jiwa (Dinarti & Tjahyanti, Ed.). Asosiasi Institut Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia.
- Nurlinawati, N., Rudini, D., & Yuliana, Y. (2019). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN HEMODINAMIK PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1), 28-40.
- Nursalam. (2020). Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional (P. P. Lestari, Ed.; 5th ed.). Salemba Medika.
- Palinggi, Y. (2024). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN KLIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ANDI MAKASSAU KOTA PAREPARE. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 11(2), 101-112.
- Putra, F. A., Sukardi, N. P., Putri, sandra A., Ristagari, F., Asiviona, L., & Audia, D. A. (2024). Pengantar Fisiologi Manusia, Anatomi dan Penyakit. Penerbit KBM Indonesia.
- Saadah, S., & Hartanti, R. D. (2021, November). GAMBARAN KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 509-517).
- Sagala, D. S. P., Hutagaol, A., Ritonga, I. L., Anita, S. I., & Zamago, J. H. P. (2023). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 9(2), 150-159.
- Sanjiwarni, A. A. S., Sari, N. L. K. R., & Anggareini, N. W. Y. (2023). Pendekatan Mindfulness dalam Menjaga kesehatan mental. Penerbit NEM.
- Silaen, H., Purba, J. R., & Hasibuan, M. T. D. (2023). Pengembangan Rehabilitasi Non Medik untuk Mengatasi Kelemahan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit (I. T. Agustin, Ed.). CV. Jejak.
- Sinaga, S. (2024). GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2024. Repository.
- Sipayung, S. A. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Stuart, G. W. (2022). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa (Edisi ke-11, edisi Indonesia). Elsevier (Singapore) Pte Ltd
- Sulastien, H. (2020). DESKRIPSI TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 6-6.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan dan Motivasi (R. Indra, Ed.). CV Andi Offset.
- Tapar, E. (2023). Penyakit Ginjal Kronis dan Hemodialisis (R. K. Agata, Ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Videbeck, S. L. (2022). Psychiatric-mental health nursing (9th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Yulianto, F. V., Malla, M., & Palinggi, Y. (2024). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TENTANG PEMENUHAN NUTRISI PADA PASIEN CKD Di RSUD ANDI MAKASSAU KOTA PARE-PARE. *Repository of Scientific Research Reports*, 1(1).